

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Inovasi Kurikulum Tahfizhul Qur'an

##### 1. Makna Inovasi Kurikulum

Inovasi ialah suatu perubahan baru yang menuju ke arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan saja). Donald P. Ely mengatakan *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social*.<sup>1</sup> Inovasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan.<sup>2</sup> Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaiki dan mengubah. Inovasi berasal dari kata *innovation* (Inggris)<sup>3</sup> atau *tajdid* (Arab), diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, namun ada pulayang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan penemuan (*invention*), karena hal yang baru tersebut merupakan hasil penemuan.<sup>4</sup>

Inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.<sup>5</sup> Menurut Suryani inovasi dalam konsep yang luas, tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi bisa berupa ide, cara-cara, atau objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, atau dapat juga berupa perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya.<sup>6</sup>

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan termasuk keresahan pihak-pihak tertentu dalam bidang pendidikan seperti keresahan guru tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 revisi yang dianggapnya menyulitkan, keresahan masyarakat

---

<sup>1</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 3.

<sup>2</sup>Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Semarang: Widya Karya, 2021), h. 216.

<sup>3</sup>Rogers, E.M. *Diffusion of Innovation* (New York: The Free Press, 2003), h.1.

<sup>4</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 293.

<sup>6</sup>Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 304.

tentang kualitas pendidikan selama ini yang cenderung merosot. Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika masyarakat sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi perubahan dalam pendidikan.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan terkait dengan inovasi. Hal ini membuktikan bahwa inovasi adalah bagian dari ajaran Islam untuk meraih kesuksesan. Adapun diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan inovasi yaitu:

a. Ar-Ra'd/13:11

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾﴾

(الرعد/13 : 11)<sup>7</sup>

*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

b. Al-Anfal/8:53

---

<sup>7</sup>Q.S. Ar-Ra'd/13:11

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ (الأنفال/8: 53)<sup>8</sup>

*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kedua ayat tersebut, berbicara tentang inovasi yaitu perubahan. Ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua berbicara tentang perubahan apapun, baik nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Penjelasan kedua ayat tersebut, telah memberikan penjelasan bahwa manusia baik secara pribadi atau kelompok harus berusaha sendiri merubah nasib dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan selain Allah. Manusia harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih baik. Ayat tersebut menegaskan pentingnya inovasi.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>9</sup> Menurut Mauritz Johnson dalam Sukmadinata bahwa kurikulum adalah rencana pendidikan, pedoman dan pegangan tentang urutan isi, jenis, lingkup, dan proses pendidikan.<sup>10</sup>

Kurikulum merupakan seluruh program pendidikan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, baik yang sudah tersusun dan terencana maupun tidak terencana yang bertujuan untuk tercapainya visi misi lembaga pendidikan tersebut. Nana juga menyebutkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada empat dasar pokok, yaitu berlandaskan filosofis,

<sup>8</sup>Q.S. Al-Anfal/8:53.

<sup>9</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h., 5.

kemudian berlandaskan psikologis, sosial budaya dan yang terakhir adalah berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum merupakan bentuk perencanaan, dan yang perlu diperhatikan dari perencanaan adalah apa yang dituangkan dalam rencana dipengaruhi oleh asumsi si perencana tentang pendidikan. Sedangkan pandangan tentang keberadaan pendidikan dipengaruhi oleh filosofi pendidikan yang diyakini oleh si perencana.<sup>11</sup>

James A. Beane dalam Razali<sup>12</sup> mendefinisikan kurikulum ke dalam empat kategori utama yaitu:

- a. Kurikulum sebagai produk. Kurikulum sebagai produk merupakan semacam dokumen yang berisi sejumlah mata pelajaran, silabus untuk sejumlah mata pelajaran, sederetan keterampilan dan tujuan yang ingin dicapai dan juga berisi sejumlah judul buku teks.
- b. Kurikulum sebagai program. Kurikulum sebagai program merujuk kepada serangkaian mata pelajaran yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan termasuk di dalamnya mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Kurikulum sebagai program berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai bekal belajar. Kurikulum sebagai bekal belajar mengandung arti sesuatu yang diajarkan. Sesuatu yang diajarkan dapat berupa pengetahuan, keahlian atau keterampilan, sikap dan juga perilaku.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman subyek didik. Kurikulum sebagai pengalaman subyek didik merujuk kepada serangkaian peristiwa yang dialami subyek didik sebagai hasil dari berbagai situasi yang direncanakan dan yang tidak direncanakan. seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru.

---

<sup>11</sup>Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 2.

<sup>12</sup>Razali M. Thaib & Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)", dalam *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2, July 2015, h. 25.

Menurut Muh. Yamin kurikulum harus mencakup segala hal, baik yang berhubungan langsung dengan kebutuhan anak didik di sekolah maupun tidak. Hal ini membutuhkan cakupan holistik dan komprehensif. Dalam menyusun dan membuat kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan konkret anak didik, baik jangka pendek, menengah dan panjang. Kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan anak kedepannya. Ketelitian dalam penyusunan kurikulum harus diupayakan perwujudan nyatanya supaya menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Kurikulum senyatanya harus dibuat oleh kelompok dalam disiplin terkait.<sup>13</sup>

Nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter antara lain yaitu:

- a. *Trustworthiness*: berintegritas jujur dan loyal;
- b. *Fairness*: pemikiran terbuka;
- c. *Caring*: peduli dan perhatian terhadap orang lain;
- d. *Respect*: menghargai dan menghormati orang lain;
- e. *Citizenship*: Sadar hukum dan peraturan;
- f. *Responsibility*: bertanggung jawab dan disiplin.<sup>14</sup>

Nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari pertimbangan dalam menentukan inovasi kurikulum tahfizul Qur'an pondok pesantren di Sumatera Utara. Oleh sebab itu dalam menentukan inovasi kurikulum harus dipahami nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter tersebut.

## **2. Komponen Inovasi Kurikulum**

Inovasi kurikulum adalah ide, cara-cara dan gagasan baru yang diimplementasikan dengan harapan membawa dampak perubahan yang lebih baik terhadap kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup>Muh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 31.

<sup>14</sup>Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 67-68.

Inovasi Kurikulum diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Inovasi Kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan.

Faktor-faktor penyebab inovasi atau perubahan kurikulum sangat banyak, diantaranya yaitu:

- a. Adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Perubahan dan perkembangan praktek pendidikan di suatu negara apalagi negara tetangga harus mendapat perhatian serius, sehingga pendidikan negara kita tidak tertinggal;
- b. Berkembangnya industri, produksi, dan teknologi. Perubahan dan perkembangan di bidang teknologi yang pesat harus disikapi dengan sigap oleh tim pengembangan kurikulum agar output dari lembaga pendidikan tidak terasing (teralienasi);
- c. Orientasi politik dan praktek kenegaraan. Kurikulum pendidikan tidak terlepas dari pergolakan politik suatu bangsa, sebagai contoh, jika negara memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk dan menyiarkan agama, maka agama berarti turut andil dalam pembinaan bangsa. Peranan ini tentunya juga terintegrasi dalam segi kehidupan masyarakat melalui sistem kependidikan dan keagamaan;<sup>15</sup>
- d. Pandangan intelektual yang berubah;<sup>16</sup>
- e. Perubahan dalam masyarakat;
- f. Eksploitasi ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Pengembangan atau inovasi kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang

---

<sup>15</sup>M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan* (Jakarta: Golden Terayon Pers, 2003), h. 127.

<sup>16</sup>Noer Aly Heri dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Priska Agung Insani, 2002), h. 194.

<sup>17</sup>S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 251.

mendalam. Inovasi kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Pengembangan kurikulum agar dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan- landasan pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum mencakup: 1) landasan filosofis, 2) landasan sosial, budaya, dan agama, 3) landasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) landasan kebutuhan masyarakat, dan 5) landasan perkembangan masyarakat.<sup>18</sup>

Perubahan kurikulum pada umumnya mencakup komponen kurikulum, yaitu: 1) Tujuan kurikulum; 2) Isi dan struktur kurikulum; 3) Strategi kurikulum; 4) Sarana kurikulum; dan 5) Sistem evaluasi kurikulum. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental, berlanjut ke perubahan struktural. Perubahan ini perlu dilakukan mengingat perlunya kurikulum menyesuaikan diri dengan laju perkembangan masyarakat. Adapun langkah-langkah pembaharuan kurikulum ialah: a) Studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat b) Studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik c) Mobilitas suatu perubahan kurikulum d) Formulasi tujuan pendidikan atau kompetensi e) Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran f) Mengorganisasikan pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran g) Uji coba kurikulum yang diperbaharui h) Implementasi kurikulum baru i) Evaluasi dan revisi kurikulum.<sup>19</sup>

Terdapat prinsip-prinsip yang perlu dijadikan acuan agar kurikulum sesuai dengan keinginan seluruh stake holder (pemangku kepentingan), baik dari kalangan pesantren, santri, orang tua, masyarakat, dan pemerintah,<sup>20</sup> prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Prinsip Relevansi. Pendidikan dianggap sangat relevan jika hasil pendidikan memiliki nilai fungsional bagi kehidupan.<sup>21</sup> Maksudnya, ada kesesuaian

---

<sup>18</sup>Siti Julaha dkk., "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum" dalam *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1, 2021, h. 3-4.

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 1996), h. 145-152.

<sup>20</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi. Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 18.

<sup>21</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 179.

antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan di masyarakat. Dalam sebuah kurikulum terdapat dua relevansi, yakni relevansi ke dalam dan relevansi ke luar.<sup>22</sup> Relevansi ke dalam berarti adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulum. Sedangkan relevansi ke luar mengandung arti tujuan dan isi kurikulum sesuai dengan hal-hal berikut: a) Relevansi pendidikan dengan kurikulum anak didik. Pengembangan kurikulum dan ketentuan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik b) Relevansi pendidikan dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Kurikulum bersifat antisipatif dan prediktif karena materi yang diajarkan bermanfaat untuk persiapan masa depan anak didik c) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Lulusan dapat mengakses bursa kerja sesuai dengan spesifikasi pendidikan d) Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>23</sup>

- b. Prinsip Efektivitas. Prinsip efektivitas dapat diartikan sebagai pencapaian perencanaan dengan keinginan. Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua sisi.<sup>24</sup> yaitu: a) Efektivitas mengajar pendidik, yakni sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik b) Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan Dalam prinsip efektivitas, efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar anak didik tercapai dengan baik jika perangkat pembelajaran tersedia, seperti: silabus, RPP, agenda harian, daftar hadir, daftar nilai dan sebagainya.
- c. Prinsip Efisiensi Prinsip efisiensi bertolak dari prinsip ekonomi dengan tenaga, biaya, dan waktu sekecil mungkin mendapatkan hasil maksimal. Pada dasarnya merupakan perbandingan antara pengeluaran dan hasil yang

---

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 150.

<sup>23</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 50.

<sup>24</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 75.

dicapai, dengan harapan setidaknya ada keseimbangan antara pengeluaran dengan hasil yang dicapai.<sup>25</sup>

- d. Prinsip Kontinuitas. Prinsip kontinuitas ialah saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, program pendidikan, dan bidang studi.<sup>26</sup> Hal ini berkaitan dengan perkembangan dan proses belajar anak didik yang senantiasa berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus, dan tidak berhenti-henti.<sup>27</sup>
- e. Prinsip Fleksibilitas. Fleksibilitas dalam kurikulum dapat diklasifikasi dalam dua macam, yaitu fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.<sup>28</sup> Fleksibilitas dapat diartikan lentur atau luwes, maksudnya tidak kaku, ada ruang untuk kebebasan bertindak.
- f. Prinsip Orientasi pada Tujuan. Tujuan penting untuk menentukan metode mengajar, alat pembelajaran, dan evaluasi.<sup>29</sup> Tercapainya tujuan pendidikan menjadi terarah karena semua jam dan aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik telah ditentukan jauh sebelum bahan pelajaran ditentukan.
- g. Prinsip Sinkronisasi. Prinsip sinkronisasi berarti sifat terarah dan satu tujuan semua kegiatan dalam kurikulum.<sup>30</sup> Keterpaduan kegiatan-kegiatan dalam kurikulum sehingga satu sama lain saling mendukung, bukan saling menghambat. Komponen-komponen kurikulum harmonis, bahkan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

---

<sup>25</sup>Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 37.

<sup>26</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi. Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 115.

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 151.

<sup>28</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 77.

<sup>29</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 54.

<sup>30</sup>Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE IKIP, 1988), h. 158.

### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.<sup>31</sup> Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>32</sup> Tujuan harus bersifat *stasioner* artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.<sup>33</sup>

Tujuan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran umum meliputi: standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yaitu berupa indikator pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan jenjang yang lebih tinggi.<sup>34</sup> Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional itu, banyak hal yang mesti diperhatikan, diantaranya guru, kurikulum, dan media pembelajaran. Guru merupakan penentu baik buruknya suatu sekolah. Mahyuni mengemukakan bahwa “*To make the school a better place you should get better teacher*”.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan Islam:

- 1) Moh. Athiya El-Abrasyi dalam Haidar menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam yaitu:
  - a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
  - b) Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat;
  - c) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
  - d) Menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu;

---

<sup>31</sup>Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.45.

<sup>32</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

<sup>33</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bukit Tinggi: Pustaka Setia, 2012), h. 146.

<sup>34</sup>Rusman, Op.Cit., h. 119.

<sup>35</sup>Ilza Mahyuni, *Peningkatan Mutu Guru Bahasa Inggris* (Bandung: Lubuk Agung, 2007), h. 24.

- e) Menyiapkan peserta didik dari segi professional dan teknis.<sup>36</sup>
- 2) Menurut Al-‘Aynayni dalam Tafsir membagi tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli ditempat itu.<sup>37</sup>
- 3) M. Arifin menyatakan bahwa, tujuan dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.<sup>38</sup>

Al-Qur’an banyak memuat ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana sosok manusia sejati yang didambakan oleh Al-Qur’an. Sosok manusia sejati tersebut tentu saja tidak lahir dengan sendirinya, tetapi melalui proses. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

- 1) Terwujudnya hamba yang mengabdikan pada Allah (*‘abd*).
- 2) Mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah (pemimpin).
- 3) Membina dan memupuk akhlakul karimah.
- 4) Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 5) Mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 79.

<sup>37</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 50.

<sup>38</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(edisi revisi)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 28.

<sup>39</sup>Azizah Hanum OK, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Rayyan Press, 2017), h. 42-59.

## b. Materi Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam harus berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur”. Oleh karena itu menurut mereka, inti materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.<sup>40</sup>

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi berfungsi memberikan isi dan warna terhadap tujuan pengajaran serta memberi petunjuk atas apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.<sup>41</sup> Materi atau sumber belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik.<sup>42</sup>

Adapun diantara contoh materi yaitu materi Al-Qur'an *Wahdatul 'Ulûm* UIN Sumatera Utara<sup>43</sup> yaitu:

- 1) Pada pertemuan I dengan materi Kontrak Kuliah dan RPS, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mampu mendeskripsikan Kontak Kuliah dan Rencana Pembelajaran Semester.
- 2) Pada pertemuan II dengan materi Proses turunnya ayat Asbabunnuzul dan tema-tema pokok/kandungan Al-Qur'an, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu memahami proses turunnya ayat, asbabunnuzul, dan tema-tema pokok/kandungan Al-Qur'an.
- 3) Pada pertemuan III dengan materi Huruf, kalimat, dan cara membaca dan menyambung kalimat Al-Qur'an, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu Mengenal huruf, kalimat, dan cara membaca dan menyambung kalimat Al-Qur'an.
- 4) Pada pertemuan IV dengan materi Latihan membaca Al-Qur'an, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an (Laboratorium-Masjid).

<sup>40</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 49.

<sup>41</sup>Rijal Firdaos, *Pedoman Evaluasi Pembelajaran* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 29.

<sup>42</sup>Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 42.

<sup>43</sup> Silabus & RPS Alquran UIN Sumatera Utara Tahun 2021.

- 5) Pada pertemuan V dengan materi Menghafal Al-Qur'an (Juz 30), dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu Menghafal Al-Qur'an (Juz 30).
- 6) Pada pertemuan VI-VII dengan materi yaitu:
- a) *An-Nabâ': 17-19, 21-40, An-Naziât: 1-14, 25-27, 34-46, 'Abasa: 33, At-Takwîr: 1-29, Al-Infithâr: 1-4, 10-19, Al-Muthafifîn: 4-6, Al-Insyqâq: 1-5, Al-Burûj: 1-22,*
- b) *Al-Thoriq: 8-9, Al-A'lâ: 2-8, Al-Ghosyiyah: 1-16, Al-Balad: 4, 10, As-Syams: 8, Adh-Dhuhâ: 3-5, At-Tîn: 5-8, Al-Qodr: 1-5, Al-Bayyinah: 6-8, Al-Zalzalah: 1-6, Al-Qôriah: 1-11, Al-Fîl: 1-5, Quraisy: 3-4, Al-Kafirûn: 1-6, Al-Ikhlâs: 1-4, Al-Nâs: 1-6*
- Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Aqidah.
- 7) Pada pertemuan VIII yaitu Ujian Tengah Semester;
- 8) Pada pertemuan IX dengan materi yaitu: *Al-Insyqâq: 6, Al-A'lâ: 1, 15, Al-Lail: 5-6: 20, Al-A'lâ6: 1, 3, 19, Al-Bayyinah: 5, Al-Zalzalah: 7-8, Al-Ashr: 3, Al-Kautsar: 2, An-Nashr: 3.* Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ibadah.
- 9) Pada pertemuan X-XII dengan materi yaitu:
- a) *Q.s. 79: ,Q.s. 80: 1-10, Q.s. 83: 22, Q.s. 89: 15-18, Q.s. 93: 9-11, Q.s. 94: 7,*
- b) *Q.s. 96: 6-13, Q.s. 98: 1-4, Q.s. 99: 7-8, Q.s. 100: 6-11, Q.s. 102: 1-8, Q.s. 103: 1-2,*
- c) *Q.s. 104: 1-9, Q.s. 107: 1-7, Q.s. 111: 1-5, Q.s. 113: 1-5*
- Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Akhlak.
- 10) Pada pertemuan XIII dengan materi yaitu: *Q.s. 83: 1-3, Q.s. 89: 19, Q.s. 92: 4, Q.s. 106: 1-2.* Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Muamalat.
- 11) Pada pertemuan XIV-XV dengan materi yaitu:

- a) *Q.s. 78: 6-16, Q.s. 78: 20, Q.s. 79: 28-33, Q.s. 80: 19-31, Q.s. 76: 1-7, Q.s.*
- b) *86: 11-12, Q.s. 88: 17-20, Q.s. 91: 1-7, Q.s. 92: 1-3, Q.s. 93: 1-2, Q.s. 95: 1-4, Q.s. 96: 2*

Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kauniyah.

12) Pada pertemuan XVI dengan materi yaitu: Ujian Akhir Semester.

Sementara itu adapun bentuk materi-materi mata kuliah Al-Qur'an pada dasarnya<sup>44</sup> yaitu:

- 1) Pertemuan I: Pengertian, tujuan, dan fungsi Al-Qur'an;
- 2) Pertemuan II: Sejarah turunnya Al-Qur'an, pengumpulan, penulisan, dan kodifikasi;
- 3) Pertemuan III: Mukjizat Al-Qur'an;
- 4) Pertemuan IV: Pengertian, macam-macam, jenis dan metodologi tafsir;
- 5) Pertemuan V: Perbedaan tarjamah, tafsir dan takwil;
- 6) Pertemuan VI: Asbabun Nuzul;
- 7) Pertemuan VII: Munasabah Al-Qur'an;
- 8) Pertemuan VIII: Ujian Tengah semester;
- 9) Pertemuan IX: Kisah Al-Qur'an;
- 10) Pertemuan X: Isi dan kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan akidah;
- 11) Pertemuan XI: Isi dan kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan ibadah;
- 12) Pertemuan XII: Isi dan kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak;
- 13) Pertemuan XIII: Isi dan kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan muamalah;
- 14) Pertemuan XIV: Isu dan kandungan Al-Qur'an berkaitan dengan kontemporer (gender, HAM, dan nikah beda agama);

---

<sup>44</sup> Silabus & RPS Al-Qur'an UIN Sumatera Utara sebelum Tahun 2020.

- 15) Pertemuan XV: Isu dan kandungan Al-Qur'an berkaitan dengan kontemporer Hubungan Islam dengan agama lain;
- 16) Pertemuan XVI: Ujian Akhir Semester.

Berbicara tentang materi Tahfizhul Qur'an Pondok pesantren di Sumatera Utara tidak terlepas dari *Tasmi'*, *Muraja'ah* dan *Tahsin*. Materi tersebut merupakan materi pokok walaupun ada beberapa guru yang menambahkan materi di luar hal tersebut untuk memberikan motivasi kepada siswa.

### c. Strategi/metode Pembelajaran

Strategi dalam makna bahasa adalah siasat, kiat atau rencana. Strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>45</sup> Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).<sup>46</sup>

Strategi bisa juga diartikan (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh perang dalam kondisi yang menguntungkan, (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan (4) tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>47</sup>

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.<sup>48</sup>

Strategi secara umum memiliki pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau

<sup>45</sup>Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), h. 59.

<sup>46</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 18.

<sup>47</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 964.

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>49</sup>

Strategi pembelajaran memuat alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya lebih dahulu harus memikirkan strateginya, setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain intruksional.<sup>50</sup>

Macam-macam strategi dalam belajar mengajar yang antara lain yaitu meliputi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman.<sup>51</sup>

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicapai: 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik? 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah? 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

<sup>49</sup>Ngalimun, *Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 1.

<sup>50</sup>Isjoni, *Pembelajaran Visioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 2.

<sup>51</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2010), h. 5.

- 2) Pertimbangan yang berhubungan bahan atau materi pembelajaran: 1) Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak? 3) Apakah tersedia buku-buku untuk mempelajari materi itu?
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa: 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa? 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa? 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya: 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja? 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya yang dapat digunakan? 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?<sup>52</sup>

Strategi pembelajaran memiliki beberapa klasifikasi. Diantara klasifikasi yang dimaksud antara lain yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.<sup>53</sup>
- 2) Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran tak langsung berpusat pada peserta didik, walaupun kedua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.<sup>54</sup>
- 3) Strategi pembelajaran mandiri bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 129-130.

<sup>53</sup> Iif Khoiru Ahmadi dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: PT. Prestasi, 2011), h. 17.

<sup>54</sup> Ngalmun, *Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 11.

Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI dan SD belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.<sup>55</sup>

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang mendasar dalam mendukung tercapainya pembelajaran.<sup>56</sup> metode merupakan sebuah jalan yang ditempuh untuk mendapat sesuatu yang dicari. Di sini metode pembelajaran berarti cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran itu asal katanya adalah belajar yang berarti proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.<sup>57</sup>

Kata metode diungkapkan dengan berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *almanhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.<sup>58</sup> Metode menjadi acuan agar pencapaian tujuan dalam suatu kegiatan pendidikan lebih sistematis dan terarah. Metode pendidikan termasuk ke dalam komponen pendidikan.<sup>59</sup>

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.<sup>60</sup> Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>61</sup>

#### d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara dan

<sup>55</sup>Iif Khoiru Ahmadi,dkk., *Strategi*, h. 19

<sup>56</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 176.

<sup>57</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 28.

<sup>58</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), h. 7.

<sup>59</sup>M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 67.

<sup>60</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 91-93.

<sup>61</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h.76.

berimajinasi semakin terangsang. Dengan demikian, melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas.<sup>62</sup>

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sehingga proses belajar mengajar terjadi secara menyenangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.<sup>63</sup>

Pada dasarnya, media adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai alat komunikasi, media pembelajaran menurut Oemar Hamalik, memiliki fungsi yang luas di antaranya:<sup>64</sup>

- 1) Fungsi edukatif media komunikasi, yakni bahwa setiap kegiatan media komunikasi mengandung sifat mendidik karena di dalamnya memberikan pengaruh pendidikan.
- 2) Fungsi sosial media komunikasi, media komunikasi memberikan informasi actual dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan sosial orang.
- 3) Fungsi ekonomis media komunikasi, media komunikasi dapat digunakan secara intensif pada bidang-bidang pedagang dan industri.
- 4) Fungsi politis media komunikasi, dalam bidang politik media komunikasi dapat berfungsi terutama politik pembangunan baik material maupun spiritual.
- 5) Fungsi seni dan budaya media komunikasi, perkembangan ke bidang seni dan budaya dapat tersebar lewat media komunikasi.

Ada beberapa alasan, mengapa guru tidak menggunakan media pembelajaran. Beberapa alasan yang sering dijumpai adalah sebagai berikut<sup>65</sup>:

- 1) Media itu hanya untuk hiburan sedangkan belajar itu harus serius.

---

<sup>62</sup>Aqib Ziainal, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2015), h.49.

<sup>63</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 62-63

<sup>64</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Adhya Bakti, 1994), h.125.

<sup>65</sup>Asnawir M Basyirudin, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.59.

- 2) Guru menganggap bahwa menggunakan media perlu persiapan.
- 3) Di sekolah tidak tersedia media tersebut, sekolah tidak memiliki peralatan dan bahan untuk membuat media pembelajaran.
- 4) Guru tidak memahami arti penting penggunaan media pembelajaran.
- 5) Guru tidak memiliki keterampilan mempergunakan media pembelajaran.
- 6) Guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai cara membuat sendiri media pembelajaran.
- 7) Guru tidak memiliki peluang (waktu) untuk membuat media pembelajaran.
- 8) Guru sudah biasa mengandalkan metode ceramah.

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Gagne dan Briggs mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, gambar, televisi, komputer, dan lain-lain.<sup>66</sup>

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap peserta didik.<sup>67</sup>

#### **e. Evaluasi Pembelajaran**

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.<sup>68</sup> M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>69</sup>

Sebagai suatu program evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

<sup>66</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

<sup>67</sup> Azhar Arsyad, *Media*, h. 2.

<sup>68</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

<sup>69</sup>Idrus L, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', dalam *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, no. 2 (1 August 2019): 920–35.

- 1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan, hasil evaluasi sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran.
- 2) Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya, hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindari.
- 3) Evaluasi dampak, yaitu mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
- 4) Evaluasi efisiensi ekonomis, yaitu untuk mengetahui efisiensi program pembelajaran.
- 5) Evaluasi program komprehensif, untuk menilai program secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.<sup>70</sup>

Adapun fungsi dari manajemen evaluasi pembelajaran yaitu:

- 1) Secara psikologis, siswa selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dalam pembelajaran mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke dalam masyarakat. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Secara didaktis dan metode, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menepatkan siswa dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.
- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempuh program pendidikannya.

---

<sup>70</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 31-32.

- 6) Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
- 7) Secara Administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan siswa itu sendiri.<sup>71</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Inovasi Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan dan inovasi kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Maka tujuan dari pengembangan dan inovasi kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang dimanifestikan dalam kehidupan secara kontekstual.<sup>72</sup>

#### a. Prinsip Relevansi

Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya; kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal.

---

<sup>71</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 24-25.

<sup>72</sup>Ahmad Hafizon, "Konsep Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022, h. 312-313.

Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi).<sup>73</sup>

#### b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas terkait dengan keluwesan dalam tahap implementasi kurikulum. Penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum adalah bahwa suatu kurikulum harus dirancang secara fleksibel atau luwes sehingga pada saat diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum itu dirancang.

Fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional, waktu dan kemampuan serta latar belakang anak.<sup>74</sup>

#### c. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa.

Kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas disini adalah

---

<sup>73</sup>Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum" dalam *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 tahun 2020, h. 49.

<sup>74</sup>Prasetyo & Hamami, "Prinsip-Prinsip, h. 50.

berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan.<sup>75</sup>

#### d. Prinsip Efisiensi

Kurikulum mudah dilaksanakan menggunakan alat-alat sederhana dan memerlukan biaya yang murah. Kurikulum yang terlalu menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus serta biaya yang mahal merupakan kurikulum yang tidak praktis dan sulit dilaksanakan. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan.<sup>76</sup>

#### e. Prinsip efektivitas

Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum. Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari 2 sisi, yakni: 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. 2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Adapun prinsip-prinsip inovasi antara lain yaitu:

- a. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.

---

<sup>75</sup>Prasetyo & Hamami, "Prinsip-Prinsip, h. 51.

<sup>76</sup>Prasetyo & Hamami, "Prinsip-Prinsip, h. 52.

- b. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- c. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- d. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.<sup>77</sup>

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, diantaranya yaitu:

- a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. *Efektivitas dan efisien*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

---

<sup>77</sup>Beatris Lusmaria Putri Samat, "Konsep Inovasi Pendidikan" dalam *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 2 No 2(2023), h. 114-115.

- e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>78</sup>

Prinsip manajemen kurikulum memiliki banyak fungsi, diantara fungsi tersebut yaitu:

- a. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai penyesuain (*the adjutive or adaptive function*). Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
- b. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai integrasi (*the integrating function*). Dalam mengimplementasikan fungsi kurikulum sebagai fungsi integrasi maka kurikulum harus mampu membiayai siswa menjadi pribadi yang utuh dalam system sosial.
- c. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai diferensiasi (*the differentiating function*). Setiap individu siswa harus mempunyai perbedaan potensi minat, dan bakat yang dimilikinya.
- d. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai persiapan (*the propadeutic functinal*). Kurikulum didesain untuk memfasilitasi siswa kejenjang berikutnya.
- e. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai pemilihan (*the slectiv function*). Kurikulum juga dirancang dalam rangka memfasilitasi siswa agar untuk memilih program studi atau jurusan sesuai dengan potensi.
- f. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai diaknotik (*the diagnostic function*). Fungsi ini mempersiapkan kepada para siswa untuk mampu berdiagnosis potensi dan kelemahan yang dimilikinya.<sup>79</sup>

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan tertentu, artinya setiapo program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-

---

<sup>78</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.18.

<sup>79</sup>Jaja Jahri, *Manjemen Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 58-59.

- tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum;
- b. Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, dan diperoleh melalui instrument yang andal;
  - c. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkungan kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan;
  - d. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, disamping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan;
  - e. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsure penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materi yang digunakan;
  - f. Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar system sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui, pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.<sup>80</sup>

#### **4. Tahfizhul Qur'an**

##### **a. Pengertian Tahfizhul Qur'an**

Tahfizh berasal dari kata *hifz* atau *hafizha* atau bentuk *masdar* dari kata *haffazha* yang artinya mendorong untuk menghafalkan.<sup>81</sup> Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal dan di dalam bahasa Arab disebut *tahfizh* atau *hafizh* yang memiliki arti menghafal, memelihara atau mengingat. Maka kata

---

<sup>80</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 255-256.

<sup>81</sup>Muhsin Baharudin, *Mengenal Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022), h. 1-2.

menghafal ini juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, kata menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran supaya selalu diingat.<sup>82</sup>

Tahfizh adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfizh adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.<sup>83</sup>

Kata *Tahfizh* berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>84</sup> Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.”<sup>85</sup>
- 2) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>86</sup>
- 3) Menurut Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.<sup>87</sup>
- 4) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.<sup>88</sup>

Tahfizhul Qur'an secara sederhana diartikan sebagai menghafal Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-*

---

<sup>82</sup>Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfizh; Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Palembang: Erlangga, 2015), h. 2.

<sup>83</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwar* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 279.

<sup>84</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2005), h. 105.

<sup>85</sup>Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press, 1999), h. 86.

<sup>86</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 128.

<sup>87</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta : Arruz Media, 2010), h. 113

<sup>88</sup>Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.44.

menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>89</sup>

Menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>90</sup> Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam dasar.<sup>91</sup>

Sedangkan defenisi Al-Qur’an menurut sebagian ‘ulama ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang bersifat mukjizat dengan sebuah surah dan merupakan ibadah bagi orang yang membacanya dengan berbahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan surah *Al-fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-nas*.<sup>92</sup>

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau berpendapat bahwa Al-Qur’an merupakan kalamullah/firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah.<sup>93</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hifzhil qur’an* adalah menghafal Al-Qur’an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf usmani mulai dari *Al-fatihah* sampai dengan *An-nas* dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis dalam beberapa mushaf yang *dinukil* kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>94</sup>

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan

<sup>89</sup>Anwar Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 117.

<sup>90</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

<sup>91</sup> Zakiyah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Askara, 2013), h. 89.

<sup>92</sup> Moenawir Chalil, *Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), h. 179.

<sup>93</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur’an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 2.

<sup>94</sup> Munjahid, *Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), h. 74.

terlebih dahulu. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya adalah kewajiban untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak (ingatan) yang dimilikinya.

Secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.<sup>95</sup> Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.<sup>96</sup>

Tahfizhul Qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan).<sup>97</sup>

Hifzul Al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga membacanya diluar kepala, seorang mukmin yang benar-baner keimananya pasti tidak akan pernah mau menyalahkan keistimewaan tersebut, terlebih Allah SWT. Telah membukakan pintu kemudahan bagi siapapun yang mau menghafalnya.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tahfizhul Qur'an adalah tindakan dan usaha dalam upaya meresapkan kalam Allah ke dalam pikiran dalam bentuk menghafal Al-Qur'an supaya selalu diingat dengan tujuan memelihara Al-Qur'an.

## **b. Dasar Tahfizhul Qur'an**

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk cinta kita kepada Allah Swt. karena membacanya termasuk ibadah. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an tidak

---

<sup>95</sup>Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttub Rumah Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 10.

<sup>96</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 14.

<sup>97</sup>Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), h. 38.

<sup>98</sup>Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 9-10.

mungkin dilakukan secara sembarangan, namun harus mengikuti standar-standar terkait yang disesuaikan dengan bacaan Al-Qur'an ketika Nabi Muhammad Saw. mendapatkannya dari Allah Swt. melalui utusan Malaikat Jibril.<sup>99</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an sebelum hafal maka sudah mendapatkan pahala dari membacanya, ketika membacanya terdapat pengulangan maka akan mendapatkan kelipatan dari pahala dari apa yang dibaca.<sup>100</sup> Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat keberkahan dalam hidupnya. Dia akan merasakan kepuasan tersendiri dalam hidupnya yang tidak bisa diukur dengan materi. Allah memberikan penghargaan kepada penghafal Al-Qur'an di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dari masa kemasa sejak pertama kali diturunkan sampai sekarang terjaga keaslian dan kemurniannya walaupun dalam sejarah banyak golongan yang ingin menghancurkannya. Alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an antara lain adalah informasi yang dikemukakan Al-Qur'an antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Kitab yang Murni

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر/15: 9)<sup>101</sup>

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.\**

\*Ayat ini memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamanya.

2) Al-Qur'an Kitab Terpelihara dan Suci

﴿ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾ (الواقعة/56):

<sup>102</sup>(79-77)

<sup>99</sup>Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Khusus Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 23.

<sup>100</sup>Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh; Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, terj. Cep Mochamad Faqih, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2016), h. 17-23.

<sup>101</sup>Q.S. Al-Hijr/15: 9.

<sup>102</sup>Q.S. Al-Waqi'ah/56: 77-79.

Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.\*

\*Hamba Allah yang disucikan, menurut sebagian ulama, adalah orang-orang yang suci dari hadas besar dan kecil. Adapun menurut sebagian lainnya, maksudnya adalah makhluk Allah yang suci dari dosa dan kesalahan, yakni para malaikat.

### 3) Al-Qur'an Kitab yang Dibacakan

﴿ إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ﴾ (القيامة/75: 17-18)<sup>103</sup>

Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.

### 4) Al-Qur'an Kitab Tabir

﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ ﴾ (الاسراء/17: 45)<sup>104</sup>

Apabila engkau (Nabi Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu tabir yang tertutup antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat.

### 5) Al-Qur'an Kitab yang Diwariskan

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ﴿٣٢﴾ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٣﴾ ﴾ (فاطر/35: 32)<sup>105</sup>

<sup>103</sup>Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18.

<sup>104</sup>Q.S. Al-Isra'/17:45.

<sup>105</sup>Q.S. Fathir/ 35: 32.

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan\* dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.

\* Ungkapan menzalimi diri sendiri berarti melakukan dosa, sedangkan kata pertengahan mengacu kepada orang yang melakukan amalan yang wajib saja dan menjauhi dosa. Adapun orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan adalah orang-orang yang tidak hanya mengerjakan yang wajib, tetapi juga mengerjakan yang sunah.

#### 6) Al-Qur'an Kitab Orang yang Taat

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ۚ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝۳۰﴾

(Fاطر/35:29-30)<sup>106</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

#### 7) Al-Qur'an Kitab dari Allah

﴿مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٌ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾ (النحل/16:96)<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Q.S. Fatir/35:29-30.

<sup>107</sup>Q.S. An-Nahl/16:96.

*Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*

8) Al-Qur'an Kitab diturunkan Berangsur-angsur

﴿ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٧٦﴾ ﴾ (الاسراء/17):

108(106

*Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.*

9) Al-Qur'an Kitab dari Pencipta

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ ﴾ (العلق/96:1) 109

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*

10) Al-Qur'an Kitab yang Mudah

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنُصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ

وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۗ

وَأَخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

<sup>108</sup>Q.S. Al-Isra/17:106.

<sup>109</sup>Q.S. Al-'Alaq/96:1

وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا  
وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾ (المزمل/73: 20)<sup>110</sup>

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

#### 11) Al-Qur'an Kitab Perhitungan

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾ ﴿١٤﴾ (الاسراء/17: 14)<sup>111</sup>

(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”

#### 12) Al-Qur'an Kitab yang Mudah

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ ﴿١٧﴾ (القمر/54: 17)<sup>112</sup>

<sup>110</sup>Q.S. Al-Muzzammil/73:20.

<sup>111</sup>Q.S. Al-Isra'/17:14.

<sup>112</sup>Q.S. Al-Qamar/54: 17.

*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

### 13) Al-Qur'an Kitab yang Dipelajari

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ (ال عمران/3: 79)<sup>113</sup>

*Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"*

### 14) Al-Qur'an Kitab Perkataan Terbaik

﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيًّا تَقَشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلْ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ (الزمر/39: 23)<sup>114</sup>

*Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang\*. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.*

<sup>113</sup>Q.S. Ali-'Imran/3: 79.

<sup>114</sup>Q.S. Al-Zumar/39: 23.

\*Hukum-hukum, pelajaran, dan kisah-kisah itu diulang-ulang dalam Al-Qur'an agar lebih berpengaruh dan lebih meresap dalam hati. Menurut sebagian mufasir yang lain, maksud kalimat ini adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu dibaca berulang-ulang.

#### 15) Al-Qur'an Kitab Petunjuk

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝ ﴾ (الاسراء/17: 9) <sup>115</sup>

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar*

#### 16) Al-Qur'an Kitab Rahmat

﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ﴾ (الاعراف/7:

204) <sup>116</sup>

*Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.*

#### 17) Al-Qur'an Kitab Berkah

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝ ﴾ (ص/38: 29) <sup>117</sup>

*(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*

<sup>115</sup>Q.S. Al-Isra'/17:9.

<sup>116</sup>Q.S. Al-A'raf/7:204.

<sup>117</sup>Q.S. Shad/38: 29.

### c. Hukum Menghafal Al-Qur'an (Tahfizhul Qur'an)

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.<sup>118</sup> Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Namun sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat Islamlah yang akan menanggung dosanya, dan ini merupakan suatu prinsip dalam hukum syariat Islam, karena itu dalam catatan sejarah Islam telah membuktikan bagaimana para sahabat, tabi'in, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.<sup>119</sup>

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya "Metode cepat menghafal Al-Qur'an" menjelaskan bahwa Syaikh Nasaruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut.<sup>120</sup>

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>121</sup>

Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara

<sup>118</sup>Baharudin, *Mengenal*, h. 4.

<sup>119</sup>Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 14.

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 24.

sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardhu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.<sup>122</sup>

Sa'dullah dalam bukunya "9 praktis menghafal Al-Qur'an" juga menjelaskan bahwa Imam As-Suyuti dalam kitabnya "*Al-Itqan*" mengatakan bahwa "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah *fardhu kifayah*. Kemudian dalam buku tersebut menjelaskan bahwa para 'ulama juga sepakat hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.<sup>123</sup> Demikian pula bagi orang yang mengajarkannya, yaitu mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* dan merupakan ibadah yang utama dan sangat di anjurkan oleh Nabi Saw.

#### **d. Langkah-Langkah dan Persiapan-Persiapan Dalam Menghafal Al-Qur'an (Tahfizhul Qur'an)**

Bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut<sup>124</sup>:

- 1) Niat Secara Totalitas. memperbaiki niat sebelum menghafal perlu dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karena Allah semata dan totalitas terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh dalam proses kelancaran dalam menghafal.

<sup>122</sup>Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, h. 19.

<sup>123</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2008) h. 19.

<sup>124</sup>Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 41-52.

- 2) Izin kepada Orangtua. . Pemberian izin kedua orangtua mempunyai dampak yang baik dalam proses belajar. Jika orang tua sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu untuk kepentingan hanya menghafal Al-Qur'an semata.
- 3) Kemauan yang Kuat. Kemauan yang kuat menjadikan penghafal terus berusaha melewati semua ujian dengan penuh rasa sabar.
- 4) Istiqamah dalam Menghafal Al-Qur'an. Istiqamah menjadi urutan yang penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menuntaskan hafalannya.
- 5) Memilih Tempat yang Nyaman. Tempat yang digunakan dapat membuat penghafal lebih cepat menghafal ayat-ayat dan dapat menderasnya.

Ada beberapa cara untuk memudahkan seorang dalam memahami Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Memperbanyak *istighfar*
- 2) Memohon pertolongan kepada Allah Swt.
- 3) Tidak tergesa-gesa dalam memahami Al-Qur'an
- 4) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.
- 5) Bagi-bagilah apa yang hendak dipahami dari Al-Qur'an.
- 6) Fokuskan hati dalam memahami Al-Qur'an.
- 7) Rangkumlah pokok-pokok masalah yang telah dipahami.<sup>125</sup>

Ada dua metode yang banyak digunakan dalam *halaqah-halaqah tahfizh*. Dua metode tersebut secara garis besar adalah metode *jama'i* (kolektif) dan metode *fardi* (individu).<sup>126</sup> Ada beberapa hal penting dalam menghafal Al-Qur'an untuk memaksimalkan tujuan pendidikanyaitu:

- 1) Bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. (*Lillahi Ta'ala*)

Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Salah satu peran niat ialah tujuan. Selain itu, niat menjadi perisai dan pengaman

---

<sup>125</sup>Abdul Ajiz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Zeedny, 2010), h. 62.

<sup>126</sup>Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh* (Solo: Al-Qowam, 2012), h. 17-22.

dari penyimpangan-penyimpangan saat berusaha mencapai cita-cita. Termasuk bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Tanpa suatu niat yang jelas, maka jalan menuju kesuksesan akan terganggu oleh kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya.<sup>127</sup>

Dalam hadis dinyatakan:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (( إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. ))

Artinya:

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khatthab adia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “*Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya keapda Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.*” (HR. Bukhari).<sup>128</sup>

Niat yang muncul atas dasar keikhlasan semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT. akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, orang yang memiliki niat karena Allah, maka aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran yang seperti inilah yang seharusnya mendominasi jiwa seorang penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a) Memiliki kemauan dan tekad yang kuat
- b) Istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an
- c) Memperbanyak doa untuk menghafal Al-Qur'an.

<sup>127</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Quran* (Yogyakarta: Bening, 2010) h. 59.

<sup>128</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, h. 334.

Dalam berbagai bentuk amalan, setelah membaca dan menghafal Al-Qur'an, hendaknya berdoa meminta Allah memberikan rahmat. Adapun doa yang biasa diamalkan yaitu:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ, وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا, وَنُورًا, وَهُدًى وَرَحْمَةً, اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ, وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ, وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ, وَأَطْرَفَ النَّهَارِ, وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepadaku dengan Al-Qur'an ini, Jadikanlah Al-Qur'an sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkan lah aku atas kelalaian (ketika membaca Al-Qur'an), ajarilah aku atas kebodohanku memahami Al-Qur'an, limpahkanlah pahala atas pembacaan Al-Qur'an ini sepanjang malam dan siang, serta jadikanlah Al-Qur'an sebagai hujjah bagiku, Wahai Tuhan seluruh alam.”*<sup>129</sup>

2) Menentukan metode atau strategi yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an

Kemudian Sabit Alfatoni dalam bukunya “Teknik Menghafal Al-Qur'an” menjelaskan bahwa ada beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:<sup>130</sup>

a) Persiapan Individu

Studi-studi Pedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa ada beberapa faktor dalam perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, ataupun mengingat-ingat. Faktor tersebut adalah minat (*desire*), menelaah (*expectation*), dan perhatian (*interest*). Apabila ketiga sifat tersebut berkumpul pada seseorang, maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak. Karena itu, ia tidak akan mendapatkan kesulitan yang besar dalam memperoleh sesuatu. Dari sinilah para ahli jiwa beralasan bahwa ingatan seseorang selalu ada pada yang dianggapnya penting dan dia akan melupakan hal-hal yang dianggap sepele.

<sup>129</sup>Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode*, h. 35.

<sup>130</sup>Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: CV. Ghayyas Putra, 2015), h.

Dalam bidang yang tidak menyangkut Al-Qur'an, seorang muslim tidak dituntut untuk memenuhi semua atau sebagian sifat ini. Namun dalam bidang Al-Qur'an ini baik dalam menghafal, mengkaji, membaca, maupun merenungkannya, harus di topang dengan oleh sifat-sifat ini, yaitu paling tidak dalam pertimbangannya sifat ini terselip pada dirinya. Oleh sebab itu, sudah semestinya orang Islam menaruh perhatian dan berminat menghafal Al-Qur'an, menelaah, mendalami isi, dan mengmalkannya.

Adapun satu hal lagi yang harus ada pada diri seorang penghafal Al-Qur'an adalah keikhlasan dan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah apapun termasuk menghafal Al-Qur'an menjadi rusak apabila di dalam hati terdapat secercah rasa riya dan takabbur.

#### b) Usia yang Cocok

Dalam hal menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun anak-anak atau usia remaja merupakan masa yang mudah untuk menerima pengetahuan, termasuk untuk mampu menghafal Al-Qur'an, namun sejarah membuktikan bahwa banyak sekali para penghafal Al-Qur'an yang memulai menghafal di usia dewasa.

Imam Bukhari dalam bab pengajaran anak-anak dan dalam hal keutamaan Al-Qur'an, setelah melalui penelitian dan percobaan mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih mendetail, lebih cepat mengingatnya, lebih melekat, dan lebih lama kesempatannya. Diantara sahabat ada yang telah hafal Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, seperti Ibnu 'Abbas. Apabila masa kanak-kanak sudah hafal Al-Qur'an, sudah melekat dan lebih cepat merespon, maka pada masa remaja akan lebih mengerti dan memahaminya. Pengusaan ini akan bertambah bersama dengan tingkat perhatian terhadap Al-Qur'an.<sup>131</sup>

#### c) Kecerdasan dan Hafalan Al-Qur'an

Ada yang mengatakan bahwa di balik kecerdasan dan kekuatan menghafal ada faktor-faktor psikologis, genetis dan fisik seperti krosmon dan kelenjar yang mengeluarkan hormon dalam tubuh yang berakibat pada pertumbuhan badan dan akal. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan juga sangat bergantung pada upaya

---

<sup>131</sup>*Ibid.*, h. 23-24.

perbaikan kecerdasan. Pendapat ini tidak dapat dibuktikan melalui percobaan sebab ternyata banyak juga orang yang dulunya bodoh berubah menjadi cerdas ketika lingkungannya diubah, pola kehidupannya diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar, dan taraf kehidupannya diperbaiki.

Jika faktor-faktor keterkaitan intelegensi dan pertumbuhannya itu benar untuk bidang-bidang di luar Al-Qur'an, maka faktor-faktor itu sendiri tidaklah merupakan satu-satunya yang ada di balik usaha seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Jika tidak diartikan demikian, maka bagaimana memberikan penafsiran sekitar rahasia anak-anak yang menghafal Al-Qur'an sebelum usia 10 tahun. Pada usia itu hormon yang memperkaya intelegensi belum atau tidak berada pada puncaknya. Bukti lain adalah banyak anak Islam menghafal secara sempurna pada tahun-tahun pertama, bahkan orang-orang non-Arab mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna sekalipun ia tidak mengerti sedikit pun tentang bahasa Arab dan berbicara sama sekali dengan bahasa tersebut.

Al-Qur'an mengandung 770.934 kalimat yang terbagi pada 6.000 ayat lebih. Jumlah sebanyak itu merupakan suatu jumlah yang tidak mudah untuk dihafalkan begitu saja, sekalipun oleh cerdik cendikia, kecuali karena mukjizat. Terbukti tidak ada kitab-kitab agama lain yang setebal Al-Qur'an dapat dihafal di luar kepala oleh pengikutnya. Sementara Al-Qur'an terus dihafalkan oleh manusia tanpa putus sampai kini dan yang akan datang.<sup>132</sup>

#### d) Pentingnya Guru dan Metode Menghafal

Salah satu ciri Al-Qur'an dan termasuk dalam metode menghafal Al-Qur'an adalah dihafalkan melalui lisan oleh orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Rasulullah Saw. sebagai imam para penghafal Al-Qur'an menghafalnya langsung dari malaikat Jibril a.s. As-Sayuti berargumentasi sehubungan dengan perlunya membaca Al-Qur'an dari guru, yaitu bahwa Nabi Muhammad Saw. mengambil apresiasi hafalan dari Jibril a.s pada bulan Ramadhan setiap tahun.

Para sahabat pun telah menempuh metode ini, sebab setelah menghafalkannya dari Rasulullah diantara mereka menjadi sangat termasyhur sebagai pencetus dari bacaan yang tujuh (*qiraah sab'ah*) dan dari mereka inilah

---

<sup>132</sup>*Ibid*, h. 26-27.

banyak yang belajar *qiraah sab'ah*.<sup>133</sup> Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa persiapan dalam menghafal Al-Qur'an itu sangatlah penting agar nantinya ketika sudah terjun ke tahap menghafal akan lebih mudah karena matangnya persiapan.

Adapun persiapan yang menurut penulis perlu dipersiapkan adalah niat yang ikhlas, tekad dan minat yang kuat, konsentrasi yang baik, memaksimalkan usia yang cocok, tetap *istiqamah*, adanya metode atau cara menghafal Al-Qur'an, perlu adanya guru, dan yang terlebih penting adalah harus lancar dalam membaca Al-Qur'an dianjurkan menggunakan satu jenis (mushaf) Al-Qur'an. Maka adapun usia dan kecerdasan menurut penulis ini bersifat relatif karena jika persiapan sudah matang seperti tadi, usia dan kecerdasan pun tidak akan menjadi sebuah acuan dalam persiapan untuk menghafal Al-Qur'an. Hanya saja itu akan menjadi pelengkap bagi seorang penghafal jika ia memiliki kecerdasan yang lumayan dan dikerjakan (memulai menghafal) di usia kanak-kanak.

#### e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an (Tahfizhul Qur'an)

Banyak sekali keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an ini baik itu dari segi pribadi seorang penghafal itu sendiri maupun dari segi lingkungan sekitar seorang penghafal Al-Qur'an tersebut. Di dalam Al-Qur'an atau hadis juga ada termuat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, antara lain adalah:

Firman Allah SWT. dalam surah Fathir ayat 29 dan 30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ  
شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Agar Allah

<sup>133</sup>*Ibid*, h. 28.

*menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Fathir: 29 – 30).<sup>134</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “sesungguhnya”, yaitu Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan melaksanakan shalat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian dari apa, yakni rezeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik dengan cara rahasia, diam-diam, dan maupun secara terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas mengharapkan perniagaan dengan Allah yang hasilnya tidak akan pernah merugi. Mereka dengan amalan-amalan itu agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun segala kekhilafan lagi Maha Mensyukuri segala ketaatan.*<sup>135</sup>

Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja *mudhari*’ (masa kini dan akan datang) ketika berbicara tentang “*yatluna kitaballah*” yaitu membaca kitab Allah sebagai isyarat bahwa mereka senantiasa dan dari saat ke saat membacanya (Al-Qur’an), apalagi ketika turunnya ayat ini, belum lagi rampung turunnya semua ayat Al-Qur’an. Pelaksanaan shalat dan bernafkah dilukiskan oleh ayat tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menurut Ibn ‘Asyur karena ketetapan tentang keduanya telah mereka ketahui dan telah mantap, berbeda dengan ayat Al-Qur’an yang masih berlanjut proses turunnya. Sedang menurut al-Biqai, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu sebagai perintah halus dan anjuran agar bersegera melakukannya. Maksudnya karena adanya kesegeraan itu sehingga ayat tersebut bagaikan berkata “mereka telah melakukan walau baru saja diperintahkan.”<sup>136</sup>

Nabi SAW juga bersabda, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah r.a:

<sup>134</sup>Mushaf Al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 592.

<sup>135</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 64.

<sup>136</sup>*Ibid*, h. 65.

عن ابي امامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله عليه وسلم يقول  
 اقرأ القرآن فانه ياتي يوم القيامة شفيعا لاصحابه (رواه مسلم)

Artinya:

*Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang memilikinya (membacanya)." (HR. Muslim).<sup>137</sup>*

Dari ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya akan mendapatkan keutamaan atau anugerah yang sangat istimewa sekali, begitu pula lah bagi para penghafal Al-Qur'an yang mana mereka dihukumi wajib *mentakrir* hafalan yang sudah mereka hafalkan dari *kalamullah* tersebut tanpa mengenal waktu.<sup>138</sup>

Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah-faedah tersebut banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadits nya, antara lain:

- 1) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Sakinah (tenteram jiwanya)
- 3) Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- 4) Bahtera ilmu
- 5) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- 6) Fasih dalam berbicara g. Memiliki do'a yang mustajab.<sup>139</sup>

Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menyebutkan ada beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya:

- 1) Al-Qur'an sebagai syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

<sup>137</sup>Al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), Jld 2, h. 703.

<sup>138</sup>Sabit Alfatoni, *Teknik*, h. 7-8.

<sup>139</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 40.

- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia.
- 3) Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari azab api neraka.
- 4) Penghafal Al-Qur'an, khususnya penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- 5) Penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/berdoa.
- 6) Penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- 7) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- 8) Penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.<sup>140</sup>

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya "Metode Menghafal Al-Qur'an" juga menjelaskan ada beberapa fadhilah/keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an dan bisa menjaganya antara lain, yaitu:

- 1) Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi para penjaganya
- 2) Orang yang menghafalkannya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda
- 3) Menjadi keluarga Allah
- 4) Diberi ketenangan jiwa
- 5) Orang yang menghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat bagi keluarganya dan kedua orang tuanya akan diberi mahkota di akhirat kelak.<sup>141</sup>

#### **f. Adab dan Manfaat Tahfizhul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)**

Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima

<sup>140</sup>H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 23.

<sup>141</sup>Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode*, h. 18.

warisan kitab suci Al-Qur'an.<sup>142</sup> Adab utama para penghafal Al-Qur'an mempengaruhi kualitas dan kuantitas dalam Tahfizhul Qur'an. Diantara adab Tahfizhul Qur'an antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Hendaknya para penghafal Al-Qur'an senantiasa menjaga wudhu dan bersiwak dalam setiap interaksinya dengan Al-Qur'an. Baik saat hafalan maupun muroja'ah.
- 2) Hendaknya para penghafal memilih tempat yang bersih dan suci. Masjid adalah tempat terbaik yang disepakati para ulama karena menghimpun berbagai kemuliaan dan keberkahan.
- 3) Dianjurkan untuk menghadap kiblat agar lebih menghadirkan kekhusyuan dan ketawadhuan.
- 4) Membiasakan beristi'adzan, memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan setan yang mungkin hadir dalam proses hafalan.
- 5) Berpenampilan terbaik sebagai penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an.<sup>143</sup>

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Jika disertai amal yang shaleh beserta diiringi dengan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Di dalam Al-Qur'an banyak kata-kata yang bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al-Qur'an, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-sehari.
- 3) Di dalam Al-Qur'an terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- 4) Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian,

---

<sup>142</sup>Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an* (Surakarta: Samudera, 2009), h. 89.

<sup>143</sup>Adi Hidayat, Muslim, *Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir* (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018), h. 29.

dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain sebagainya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat yang mengena tersebut dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan.<sup>144</sup>

Adapun ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an antara lain yaitu:

- 1) Berusaha sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- 3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatam-an/sima'an*.
- 4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca Al-Qur'an.
- 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan ketenaran.<sup>145</sup>

## 5. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata pesantrian, yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>146</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam khas Indonesia dengan penekanan pada akhlak di samping kajian keislaman lainnya juga kehidupan pada umumnya yang memberi andil dalam pembentukan pribadi yang religius.<sup>147</sup> Pesantren bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.<sup>148</sup>

Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren menginspirasi sistem-sistem pendidikan

<sup>144</sup>*Ibid*, h. 15-16.

<sup>145</sup> Sa'dulloh, *9 Cara*, h. 30.

<sup>146</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 314.

<sup>147</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), h. 290.

<sup>148</sup>Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), h. 14-15.

saat ini. Istilah pondok pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, pondok pesantren diakui dan memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.<sup>149</sup>

Secara historis, pesantren telah berdiri sejak abad ke-15, seperti: Pesantren Gelagah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, dan pesantren Tegal Sari yang terkemuka di Jawa.<sup>150</sup> Kalau di Sumatera Utara ada pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai pesantren tertua yang ada di Sumatera Utara.

Menurut Zamakhsyari Dhofier terdapat lima unsur yang membentuk pesantren, yaitu: *kiai*, merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai ilmu dalam bidang agama Islam. Kiai merupakan sosok yang menjadi penggerak dan pengemban amanah dalam mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin, bahkan sekaligus pemilik pondok pesantren.<sup>151</sup>

Fungsi pesantren pada awal kemunculannya hanyalah sebagai media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh guna menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal dalam rangka mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>152</sup> Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya para santri dan kyai hidup dalam lingkungan yang ketat dan disiplin.<sup>153</sup>

Pesantren sebagai lembaga sosial, telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan

---

<sup>149</sup>Amin Headari, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2013), h. 3.

<sup>150</sup>Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 1.

<sup>151</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79.

<sup>152</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 33-34.

<sup>153</sup>Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 329.

pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat ekonomi mereka.<sup>154</sup>

Ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya, yaitu: pondok pesantren salaf, didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, seperti wetonan, sorogan, bandongan, dan sistem klasikal; pondok pesantren semi berkembang, di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum; pondok pesantren berkembang, seperti pondok pesantren semi berkembang, sudah lebih bervariasi dalam kurikulumnya, 70% agama dan 30% umum, diselenggarakan pula madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan madrasah diniyah; pondok pesantren khalaf, pendidikan di dalamnya sudah lebih lengkap, diselenggarakan sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi, koperasi, dan takhasus (bahasa arab dan bahasa inggris); pondok pesantren ideal, dilengkapi dengan berbagai bidang keterampilan disertai perhatian terhadap kualitas.<sup>155</sup>

Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar klasik. Pondok pesantren ini juga mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai sistem beberapa metode dan sistem evaluasi pada setiap semester. Dan pengajarannya memakai sistem klasik ditambah dengan disiplin yang ketat dengan full asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama.<sup>156</sup>

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, santri dididik untuk menjadi mukmin sejati mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga diharapkan seorang santri

---

<sup>154</sup>Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2014), h. 4.

<sup>155</sup>M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-88.

<sup>156</sup> Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), h. 49.

dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam.<sup>157</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren harus pandai mengadaptasi pengetahuan non agama dalam kurikulumnya. Karena bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non agama adalah kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Keengganan pesantren untuk memasukkan pengetahuan non agama dalam kurikulumnya, justeru dapat membahayakan kelangsungan hidup pesantren di masa depan, karena di masa depan, di samping rohani yang kuat, juga ditentukan penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan teknologi.<sup>158</sup>

Lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat ini adalah lembaga pendidikan yang mampu menyediakan berbagai ilmu pengetahuan. Keterampilan dalam menggunakan teknologi canggih, serta memiliki kemampuan berbahasa asing dalam rangka merebut peluang yang tersedia di dunia kerja.<sup>159</sup>

Ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren yaitu; adanya hubungan yang akrab antara kyai-kyai itu memperlihatkan sekali santrinya, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, semangat jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren, dan kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.<sup>160</sup>

Azyumardi Azra menyatakan di samping berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kurikulum pendidikan Islam juga harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian pendidikan Islam fungsional dalam

---

<sup>157</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 91-92.

<sup>158</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 136-137.

<sup>159</sup>Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 297.

<sup>160</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasati, 2003), h. 34.

menyiapkan dan membina sumber daya manusia seutuhnya yang cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kuat dalam keimanan dan pengamalan agama.<sup>161</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hingga keseluruhan daerah-daerah. Pondok pesantren pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan dan pengembangan bangsa. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.<sup>162</sup>

Berdasarkan sejarahnya, maka dalam perkembangannya kurikulum pesantren satu dengan lainnya berbeda dengan melihat kiai, filosofi pesantren, tujuan didirikannya pesantren, dan sebagainya. Bisa dinyatakan bahwa semula kurikulum pesantren berupa rencana mata pelajaran yang ditentukan kiai berupa kitab-kitab kuning *ansich*, yang evaluasi dan keberhasilannya dinyatakan dengan standar pemahaman dan kemampuan mengajarkan kitab pada santri yang lain.<sup>163</sup>

Inovasi kurikulum yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk pesantren dalam meraih minat masyarakat di samping tentunya mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu agama, akan tetapi sekaligus ilmu dunia seperti pendalaman bahasa asing dan pemanfaatan teknologi modern atau dapat dikatakan bahwa orientasi pendidikan pesantren di samping orientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, juga berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.<sup>164</sup>

Kurikulum Pesantren berkembang menjadi bertambah luas dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang

---

<sup>161</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 65.

<sup>162</sup>Haidar Purta Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), h. 113.

<sup>163</sup>Sukarno, *Budaya Politik Pesantren: Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012), h. 49-50.

<sup>164</sup>Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah Wafalasifuhu* (Mesir: al-Halaby, 1969), h. 284.

diajarkan pada masa awal. Pertumbuhan pesantren pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat perincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali.<sup>165</sup>

Adapun tujuan umum kurikulum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik santri menjadi insan yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi penceramah bagi ajaran-ajaran agama serta memiliki jiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri menjadi pribadi yang tangguh, serta memiliki tanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar memiliki mental-spiritual yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai keadaan.
- f. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat.<sup>166</sup>

Beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dikehidupan santri sehari-hari.<sup>167</sup> materi pengajaran pendidikan Islam pada awalnya adalah bersifat doktrin saja dan sejak peralihan langgar menjadi pesantren yang memiliki pondok ternyata membawa perubahan materi menjadi lebih interpretatif seperti : *Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Aqâ' id, Ilmu al-Kalam, Fikih, Qawâ' id al-Fikih, Hadis,*

<sup>165</sup>Qomar, *Pesantren*, h.111

<sup>166</sup>Qomar, *Pesantren*, h. 6-7.

<sup>167</sup>Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 28.

*Muṣṭalah al-Hadīs, Bahasa Arab, Nahu, Saraf* dan lain sebagainya. Sedangkan metode yang digunakan pada awalnya adalah *wetonan/bandongan* (guru membaca, santri duduk melingkari kiai sambil mendengarkan kiai), *sorogan* (santri datang menjumpai kiai untuk belajar), namun seiring berlalunya waktu, metode ini mengalami pergeseran dan perubahan menjadi ceramah. Berbeda dengan metode tersebut, sebagian pesantren seperti pesantren Gontor menerapkan metode *muḥâwarah* (kegiatan berlatih bahasa Arab yang diwajibkan pesantren bagi siswa yang tinggal di pesantren) dalam proses pembelajarannya.<sup>168</sup>

Kurikulum Pondok Pesantren pada dasarnya sangat humanis, begitu memahami kekuatan dan potensi santri sebagai sentral aktivitas pendidikan dengan menekankan kepada integrasi aspek afektif meliputi emosi, sikap, dan nilai; aspek kognitif kecakapan pengetahuan dan kecakapan intelektual, yang tercermin dalam perilaku keseharian penuh sopan santun dan budi luhur di samping prestasi akademis. Dalam hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran penting inovasi kurikulum.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada sadarnya kajian teori adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menelusuri karya ilmiah dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada. Selain itu, kajian teori digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk memperoleh teori ilmiah:

Penelitian Muhammad Nur Hakim dan Mohammad Tholhah Hasan dengan judul *Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. Adapun kesamaan penelitian ini adalah terletak pada inovasi kurikulum dan dengan latar belakang pendidikan di pesantren, sementara perbedaannya penelitiannya yaitu penelitian ini tidak khusus inovasi kurikulum Tahfizh Alqur'an dan berada di Jombang sementara penelitian yang dilakukan peneliti di Sumatera Utara.

---

<sup>168</sup>Qomar, *Pesantren*, h.109-144.

Proses inovasi kurikulum di SMA Darul Ulum 2 dilakukan melalui lima tahap, yaitu tahap awal atau perumusan, tahap penyesuaian, tahap penetapan, tahap dukungan atau konfirmasi, dan tahap evaluasi atau koreksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi yang diciptakan pesantren melalui sekolah dengan mengacu pada rumusan yaitu: 1) inovasi kurikulum sekolah. 2) implikasi inovasi kurikulum sekolah terhadap pesantren, dan 3) relevansi inovasi kurikulum sekolah terhadap pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses inovasi kurikulum dilakukan melalui lima tahap, yaitu 1) tahap perumusan dengan mengenalkan model pendidikan pesantren, 2) tahap penyesuaian yaitu kurikulum *cambridge* disesuaikan dengan sistem yang ada, 3) tahap penetapan dengan melakukan penetapan terhadap adopsi kurikulum internasional, 4) tahap dukungan yaitu melakukan tindakan dukungan terhadap inovasi, 5) tahap koreksi, yaitu bentuk koreksi atas program yang dilaksanakan. Adapun implikasi inovasi kurikulum pendidikan di sekolah terhadap kurikulum pesantren terdapat pada komponen kurikulum yang meliputi: 1) isi kurikulum; 2) media pembelajaran; 3) strategi pembelajaran dan proses pembelajaran; dan 4) evaluasi. Sementara itu inovasi kurikulum sekolah berkaitan erat, relevan, cocok dan *nyambung* dengan kurikulum pesantren baik berbentuk kurikulum sekolah maupun kurikulum asrama.<sup>169</sup>

Penelitian Muhammad Rasyidi dengan judul Inovasi Kurikulum Madrasah Aliyah. Adapun kesamaan penelitian ini adalah terletak pada inovasi kurikulum dan dilakukan di lembaga pendidikan Islam, sementara perbedaannya penelitiannya yaitu penelitian ini tidak khusus inovasi kurikulum Tahfizh Alqur'an, tetapi inovasi kurikulum Madrasah Aliyah serta berada di Samarinda sementara penelitian yang dilakukan peneliti di Sumatera Utara.

Inovasi kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ihsan Samarinda yaitu berupa: a) mengembangkan rencana inovasi kurikulum dengan segenap komponen madrasah yang ikut berpartisipasi, landasan inovasi kurikulumnya berupa budaya setempat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, b) inovasi tujuan kurikulum yang memadukan tujuan madrasah dan tujuan pemerintah/nasional, c) inovasi bahan ajar yang menyesuaikan visi dan misi sekolah sehingga dapat

---

<sup>169</sup>Muhammad Nur Hakim dan Mohammad Tholhah Hasan, "Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" dalam *Al Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2019) Juli 2019, h. 1-13.

dicanangkan metode pembelajaran yang kontekstual, d) pemanfaatan media seperti OHP proyektor dan laptop saat mengajar, laboratorium komputer pada saat pelajaran praktek computer dan lainnya, e) penyusunan sistem evaluasi yang disesuaikan dengan program madrasah dan pemerintah, f) inovasi ekstrakurikuler atau pengembangan diri berupa maulid al- habsyi, rebana, seni kaligrafi, Arabic club, English club, bimbingan baca Al-Qur'an, TIK, dan kelompok olahraga, seluruh merupakan program unggulan madrasah, dan terakhir g) inovasi muatan lokal yang diprogramkan agar sesuai dengan keunggulan madrasah berupa semua pelajaran pondok seperti: ilmu fiqh, tauhid, hadits, akhlak, faraidh, tafsir, nahwu shorf, tarikh, khot, ushul fiqh, dan pelajaran kitab kuning.<sup>170</sup>

Penelitian Nur Muslimin dengan judul Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo). Adapun kesamaan penelitian ini adalah terletak pada inovasi kurikulum dan dilakukan di lembaga pendidikan Islam, sementara perbedaannya penelitiannya yaitu penelitian ini tidak khusus inovasi kurikulum Tahfizh Alqur'an, tetapi inovasi kurikulum Madrasah Tsanawiyah serta berada di Watulimo Trenggalek sementara penelitian yang dilakukan peneliti di Sumatera Utara.

Temuan kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah pada aspek perencanaan inovasi kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan MTsN Watulimo Trenggalek direncanakan dengan baik dengan prioritas inovasi yang dilakukan, direncanakan dalam kerangka koordinatif. Rencana tersebut sebelumnya telah dikomunikasikan oleh kepala madrasah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan madrasah, seperti guru, karyawan, komite madrasah dan orang tua atau wali murid. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa penambahan jam tatap muka mapel tertentu, program les tambahan, muatan lokal bahasa Jawa dan ketrampilan tata busana, program les bahasa, program ekstrakurikuler, program pembiasaan dan program komputer; Pada aspek pelaksanaan, juga dilakukan dengan baik. Sebelum rencana inovasi kurikulum dilaksanakan, kepastian akan kebutuhan juga dilakukan oleh kepala madrasah dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen tersebut. Kepala sekolah yang

---

<sup>170</sup>Muhammad Rasyidi, "Inovasi Kurikulum Madrasah Aliyah" dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 33-50.

sebelumnya telah mengadakan kesepakatan-kesepakatan dengan guru, karyawan, komite madrasah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan ini bisa dikatakan tidak banyak dijumpai kendala yang cukup berarti; dan pada aspek evaluasi kepala madrasah melakukannya melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan Wakil kepala Madrasah dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan dua kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada akhir semester.<sup>171</sup>

Penelitian Abdul Hafiz bin Hj. Abdullah dan Nur Safazilah binti Maksom dengan judul Sistem Pengajaran dan Pembelajaran Madrasah Tahfiz Al-Quran Darul Ta'Alim, Kg. Tengah, Kluang. Adapun kesamaan penelitian ini adalah terletak pada inovasi kurikulum tahfizh (sistem pengajaran), sementara perbedaannya penelitiannya yaitu penelitian ini inovasi kurikulum Tahfizh Alqur'an di Malaysia sementara penelitian ini di Indonesia tepatnya di Sumatera Utara.

Pada penelitian ini disampaikan bahwa Kurikulum yang disediakan di MTQDT bukan saja berkaitan al-Quran semata-mata akan tetapi terdapat juga kurikulum lain yang dirasakan perlu untuk dipelajari oleh pelajar sekurangnya mereka dapat memperoleh beberapa pengetahuan asas berkaitan sesuatu ilmu tersebut. MTQDT telah menyusun dan menyediakan beberapa kurikulum yang bersesuaian dengan tahap pembelajaran diantaranya: Ilmu al-Quran (penguatan bacaan, hafazan dan tajwid), Seni Sains Insaniah (aplikasi Sunnah dan kaitan dengann sains), Penguatan Fardu Ain (Tauhid, Ibadat dan Fekah), Akhlak Islamiah, Bahasa Arab dan Inggris Komunikasi. Penulis mendapati bahawa MTQDT telah menggunakan sistem Bangladesh yang mana ianya mengandungi pelbagai kaedah hafazan yang dapat membantu pelajar dalam memudahkan mereka mempelajari serta mengingat setiap ayat-ayat al-Quran itu. Selain itu, penyelidik mendapati sistem yang digunakan ini adalah dengan menghafaz secara juzu' demi juzu' sehinggalah pelajar dapat menghafaz dengan

---

<sup>171</sup> Nur Muslimin "Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo)" dalam *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, h. 43-61.

lancar. Kaedah yang telah digunakan tersebut adalah seperti kaedah talaqqi, musyafahah, takrir dan tasmi', kefahaman, dan Penulisan.<sup>172</sup>

Penelitian disertasi Mursal Aziz,<sup>173</sup> pada penelitian ini membahas tentang Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Adapun kesamaan penelitian ini adalah terletak pada pengembangan kurikulum madrasah dan lokasinya di Sumatera Utara, sementara perbedaannya penelitiannya yaitu antara kebijakan pengembangan kurikulum dan tentang inovasi kurikulum Tahfiz Alqur'an.

Adapun hasil penelitiannya yaitu: pelaksanaan formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Adapun tahapan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara antara lain menerbitkan SK (Surat Keputusan). Setelah dibuat SK peraturan/kebijakan tersebut kemudian disosialisasikan ke daerah-daerah. Bentuk karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara yaitu berupa kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah, SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah), Ujian *Imtihan Umumy* dan Krikulum *Diniyah* Al-Washliyah.

Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara melalui koordinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara bersamaan dengan pembinaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan.

---

<sup>172</sup>Mohd Yakub Zulkifli Haji Mohd Yusoff & Nordin Ahmad (Ed), *Memperkasa Generasi Penghafaz Al-Quran*, (Selangor: Darul Quran Jakim, 2016), h. 10-21.

<sup>173</sup>Mursal Aziz, "Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara" (Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan, 2019), h. 218-219.